

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di zaman modernisasi saat ini, kemajuan perkembangan teknologi sangat pesat. Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa segala sesuatunya dapat dipenuhi dengan cepat, begitu juga dalam sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya interaksi antara seorang dengan yang lain. Dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan manusia, diperlukan komunikasi. Komunikasi tersebut, dapat dilakukan ke dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk lisan dan tulisan. Komunikasi dalam bentuk lisan ialah dengan mengujarkan tuturan secara langsung kepada lawan bicara, sedangkan komunikasi secara tidak langsung dapat diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah tulisan atau dalam bentuk kegiatan menulis. Menurut Tarigan (2005:3), “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa, yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh individu dalam mengutarakan perasaan, ataupun suatu alat untuk berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain, dalam menyampaikan pesan dan kesan. Bahasa terbagi menjadi dua yaitu ; bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis, bunyi bentuk bahasa lisan dipindahkan ke dalam tulisan.

Menurut Anwar (dalam Kusumaningsih, dkk 2013: 13) mengatakan “Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicaraan menuju kepada pendengar”.

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi: “ Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan ialah a). Keterampilan menyimak, b). Keterampilan berbicara, c). Keterampilan membaca dan d). Keterampilan menulis. Salah satu dari keempat keterampilan tersebut, penulis meneliti kemampuan siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan dalam menulis paragraf deskriptif.

Berdasarkan observasi penulis terhadap siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan, siswanya masih belum mahir dalam menulis paragraf deskriptif. Karena metode pembelajarannya monoton. Hanya ceramah terus menerus, sehingga pola berpikir siswa untuk menumbuhkan kreativitasnya, sulit untuk mengaplikasikannya dalam sebuah tulisan paragraf deskriptif.

Paragraf deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan suatu benda atau peristiwa yang terjadi. Menurut Dalman (2014:67) mengatakan “Paragraf deskriptif adalah Paragraf yang tidak memiliki kalimat topik dan kalimat pengembang”. Semua kalimat yang terdapat dalam paragraf merupakan kalimat topik. Sedangkan menurut Arifin dan Tasai (2010:131), “Paragraf deskriptif adalah paragraf melukiskan apa yang terlihat di depan mata”. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Dalam menulis sebuah paragraf deskriptif memerlukan banyak ide atau pengalaman tentang hal-hal yang baru supaya seorang penulis paragraf deskriptif tidak kehabisan kata atau akal.

Dari pengertian paragraf deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa, paragraf deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan atau peristiwa yang dialami seseorang untuk membuat suatu karangan.

Untuk menghasilkan karangan yang baik, membutuhkan banyak ide-ide yang baru. Untuk menunjang nilai karangan tersebut secara efektif dan efisien. Hal ini, ada beberapa hambatan yang sering dialami oleh siswa dalam menemukan ide tersebut, ialah: karena siswa kurang mampu menentukan ide pokok atau pokok pikiran yang akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf deskriptif, siswa kurang mampu menguasai kosakata, siswa kurang mampu menguasai diksi yang tepat untuk dapat membentuk kalimat-kalimat menjadi paragraf deskriptif, serta siswa kurang mampu terampil dalam menulis paragraf deskriptif

Sehubungan dengan itu, perlu diciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap kemampuan menulis. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta sehingga tercipta dinamika suatu proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar terjadi secara efisien dan efektif. Hendaklah seorang guru mampu memilih cara yang tepat dan model yang tepat pada materi yang diajarkan agar tercipta aktivitas dan hasil belajar siswa yang tinggi sesuai yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving*

Metode (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan, memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Dalam metode *creative problem solving* (CPS) terdapat beberapa sasaran yang harus diperhatikan ialah: Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *Creative Problem Solving*(CPS), siswa mampu menemukan kemungkinan–kemungkinan strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada, siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal, siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasi strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi. Model ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Oleh karena itu, permasalahan **“Efektivitas Metode *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan 2016/2017”** yang akan menjadi pokok pembicaraan untuk mengatasi kesulitan siswa, saat menulis paragraf deskriptif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ketidakmampuan siswa dalam menulis paragraf deskriptif yakni :

1. Siswa sulit menentukan ide pokok atau pokok pikiran yang akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf deskriptif,
2. Siswa kurang mampu menguasai kosakata,
3. Siswa kurang mampu menguasai diksi yang tepat untuk dapat membentuk kalimat-kalimat menjadi paragraf deskriptif,
4. Serta siswa kurang mampu terampil dalam menulis paragraf deskriptif

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ditemukan berbagai jenis masalah dalam menulis paragraf deskriptif. Oleh karena itu, penulis menetapkan bahan kajian dalam penelitian ini dengan membahas **“Efektivitas Metode *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan 2016/2017”**

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan sebelum siswa menggunakan Metode *Creative Problem Solving*?
- b. Bagaimana kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan sesudah siswa menggunakan Metode *Creative Problem Solving*?
- c. Bagaimana penerapan Metode *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan dalam menulis paragraf deskriptif?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan sebelum siswa menggunakan Metode *Creative Problem Solving*?
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan sesudah siswa menggunakan Metode *Creative Problem Solving*?
- c. Untuk mengetahui penerapan Metode *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan siswa SMA Swasta Parulian 1 Medan dalam menulis paragraf deskriptif?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ialah :

1. Manfaat teoritis ialah :
  - a. Bagi guru, penelitian ini berguna sebagai pedoman mengajar untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam metode *creative problem solving* pada saat menulis paragraf deskriptif.
  - b. Bagi siswa, penelitian ini berguna sebagai sumber informasi untuk memahami bagaimana cara menggunakan metode *creative problem solving* dalam menulis paragraf deskriptif dengan baik.
2. Manfaat praktis ialah :
  - a. Untuk mengembangkan kreativitas penulis dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif
  - b. Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang metode-metode pembelajaran yang baru pada saat mengajar di sekolah

c. Untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana S1.

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN**

### **2.1 Landasan Teoretis**

Berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan harus ada faktor pendukung dalam menyelesaikannya. Faktor-faktor tersebut adalah teori-teori yang kuat, mengenai variabel Metode *Creative Problem Solving* (CPS) (X), dan variabel kemampuan menulis paragraf deskriptif (Y). Teori-teori tersebut akan menguatkan bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### **2.1.1 Pengertian Efektivitas**

Efektivitas merupakan tindakan atau perbuatan seseorang, dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal dan efisien.

Efektivitas berasal dari kata efektif, penambahan akhiran –as, dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengatakan bahwa efektif adalah membawa hasil; berhasil guna (tentang suatu tindakan); ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab.

### **2.1.2 Metode**

Metode merupakan suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Soekamto (dalam Shoimin 2014:23) mengemukakan maksud dari “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

### **2.1.3 Metode *Creative Problem Solving* (CPS)**

Menurut Bakharuddin, (dalam Shoimin 2014:56) *Creative Problem Solving* (CPS), “Merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan”.

Sedangkan menurut Ngalimun (2014:170) mengatakan *Creative Problem Solving* (CPS), “Merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif, untuk menyelesaikan suatu permasalahan”. Sintaksnya adalah mulai dari fakta aktual, sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan. Identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *creative problem solving* merupakan variasi pembelajaran, yang mengorganisasikan kreatif seseorang dalam mengaktualisasikan ide-ide ataupun, pengalaman seseorang dalam suatu keadaan atau peristiwa.

#### **2.1.4 Pengertian Metode *Creative Problem Solving* (CPS)**

Metode (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Dalam metode *creative problem solving* (CPS) terdapat beberapa sasaran yang harus diperhatikan yaitu:

1. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
3. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
4. Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal.

5. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasi strategi pemecahan masalah.
6. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi.

### **2.1.5 Langkah-Langkah Metode *Creative Problem Solving* (CPS)**

#### a. Klasifikasi Masalah.

Klasifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

#### b. Pengungkapan Pendapat.

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

#### c. Evaluasi dan Pemilihan.

Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

#### d. Implementasi.

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

### **2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Creative Problem Solving* (CPS).**

*Creative Problem Solving (CPS)* suatu model pembelajaran yang dapat membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dalam CPS tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan yang dapat menunjang tingkat kreativitas seseorang dan juga menurunkan tingkat kreativitas seseorang. Untuk mendapatkan suatu hasil yang efektif dan efisien. Kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut :

#### **2.1.6.1 Kelebihan**

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
7. dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

#### **2.1.6.2 Kekurangan**

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

### **2.1.7 Pengertian Kemampuan**

Kemampuan merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas yang dibebankan terhadap seseorang tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:707) mengatakan “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan”.

### **2.1.8 Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis, melibatkan beberapa unsur yaitu ; penulis sebagai penyampaian pesan, isi, tulisan, saluran, atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif. Menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini, biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut, mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan, kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antara penulis dan pembaca dengan baik.

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa, selain berbicara, membaca, mendengarkan, dan menyimak. Menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Setiap orang mempunyai bakat untuk mengembangkan keterampilan

berbahasa. Baik menulis, berbicara, membaca, mendengarkan, maupun menyimak, karena memiliki LAD. Optimalisasi penggunaan LAD tersebut, serta implementasinya tergantung bagaimana seseorang melakukan proses pembelajaran secara terus-menerus. Mengingat kemampuan berbahasa seseorang, dilakukan melalui proses pembelajaran dan bukan oleh faktor genetik atau keturunan.

Memetik pendapat Robandi (dalam Pamungkas 2012:58) yang mengatakan, “Menulis sebuah karya ilmiah, termasuk karya penelitian tidaklah mudah”. Keterampilan itu, memang harus melalui latihan intensif untuk menghasilkan tulisan yang diinginkan. Robandi kembali menegaskan bahwa, bagi sebagian orang menulis bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi bagi sebagian orang menulis merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Menurutnya, menulis merupakan bagian dari cara menyampaikan. Sebaik apapun suatu karya, apabila tidak dapat diungkapkan melalui tulisan yang disusun secara sistematis, maka sebenarnya sebagian misi yang sudah disusun akan gagal. Oleh karena itu, kemampuan menulis ilmiah harus terus dilakukan karena hasil penelitian, ide, atau pendapat kita kepada orang lain dapat dipahami orang lain dan akan diterima dengan baik. Apabila kita mampu menyampaikan secara lisan maupun tulisan.

#### **2.1.8.1 Pengertian Menulis**

Pengertian menulis adalah kegiatan seseorang untuk menuangkan ide dan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Menurut Tarigan (2005:21) mengatakan, “Menulis menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Sedangkan menurut Dalman (2014:3) mengatakan, “Menulis suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Dilanjutkan oleh Suparno (dalam Dalman 2014:4), “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya Rahardi (dalam Kusumaningsih, dkk (2013:65), “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata, membentuk kelompok kata, atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna.

### **2.1.8.2 Menulis Sebagai Proses**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampain pesan (komunikasi), dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) dari pada konvergen (memusat). Supriadi (dalam Dalman 2014:5). Dalam hal ini, “Menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya, dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja”. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-angitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat

dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide yang bagus dibenaknya, sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

1. Penulis sebagai penyampaian pesan
2. Pesan atau isi tulisan
3. Saluran atau media berupa tulisan, dan
4. Pembaca sebagai penerima pesan

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat memercayai mitos tentang menulis. Diantara mitos tersebut adalah:

1. Menulis itu mudah. Teori menulis atau mengarang memang mudah, dan gampang di hafal. Tetapi, menulis atau mengarang bukanlah sekedar teori, melainkan keterampilan. Bahkan, ada seni atau arti di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilikan kemampuan seseorang dalam mengarang. Seseorang tanpa di libatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, tidak akan pernah mampu menulis dengan baik.
2. Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan inti dari menulis. Seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilahan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan dalam mengarang. Namun, kemampuan mekanik saja tidak cukup, karangan harus mengandung ide, gagasan, perasaan, atau informasi yang akan diungkapkan penulis kepada orang lain.
3. Menulis itu harus sekali jadi. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan, penulis profesional sekalipun. Menulis merupakan sebuah proses. Proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan.
4. Orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengerjakan menulis. Seseorang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis tidak akan mungkin dapat mengajarkan seseorang menulis. Seseorang yang akan mengajarkan menulis, harus dapat menunjukkan kepada muridnya manfaat dan nikmatnya menulis. Diapun harus dapat mendemonstrasikan apa dan bagaimana mengarang.

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang, atau tanda, atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses

menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya, terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, pengumpulan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

Menurut Barrs (dalam Dalman 2014 : 8), “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Pesan adalah isi atau yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

1. Penulis sebagai penyampaian pesan.
2. Pesan atau isi tulisan.
3. Saluran atau media berupa tulisan.
4. Pembaca sebagai penerima pesan.

Komunikasi tulis dalam pendekatan inipun sangat membantu pemahaman dan sikap bagi penulis. Itu sendiri terhadap menulis, bahwa menulis ialah suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap, artinya untuk menghasilkan tulisan yang

baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, sangat sedikit, penulis menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Jadi, menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtun.

### **2.1.8.3 Jenis-Jenis Tulisan**

#### **1. Narasi**

Narasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi yaitu :

1. Biasanya disampaikan secara kronologis
2. Di dalamnya tokoh yang diceritakan, baik manusia maupun bukan manusia.
3. Mengandung plot atau rangkaian peristiwa.

#### **2. Deskripsi**

- a. Bersifat informatif
- b. Pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis
- c. Susunan peristiwa tidak menjadi pertimbangan utama, yang penting pesan sampai kepada pembaca.

#### **3. Eksposisi (Paparasi)**

Jenis tulisan ini bertujuan untuk menerangkan suatu pokok masalah/pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan. Biasanya dilengkapi dengan data-data kesaksian, seperti gambar, grafik, statistik, dan

sebagainya. Jika dalam deskripsi subjektivitas pengarang tampak lebih menonjol, maka dalam eksposisi tidak.

#### 4. Argumentasi

Argumentasi adalah jenis tulisan yang berisi ide, atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis, dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya. Jika dalam eksposisi penutup tulisan adalah dengan penegasan, maka dalam tulisan berjenis argumentasi penutup karangan berupa kesimpulan. Argumentasi meliputi; laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

#### 5. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik, dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isi. Persuasi meliputi; khotbah, pidato dan lain-lain.

#### **2.1.8.4 Langkah-Langkah Menulis**

Menurut Keraf (dalam Kusumaningsih, dkk 2013:70-72) menulis adalah;

1. Menentukan tema

Tema berarti 'sesuatu yang diuraikan' atau sesuatu yang telah ditempatkan'.

2. Menentukan tujuan

Topik dapat diartikan pula dengan tema. Pembatasan topik belum sendirinya membatasi maksud (tujuan) pengarang. Pembatasan merupakan suatu rancangan yang menyeluruh yang memungkinkan penulis bergerak bebas dalam batas-batas tertentu.

3. Mengumpulkan data

Dalam pengumpulan bahan dapat diperoleh dari pengalaman penulis, buku bacaan, wawancara atau melakukan pengamatan dan sebagainya.

4. Menyusun kerangka karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.

5. Mengembangkan kerangka menjadi paragraf

Sebuah alinea yang baik dan efektif harus memenuhi dua syarat yaitu: (1). Kesatuan, semua unsur yang terdapat dalam alinea itu harus menunjang sebuah maksud yang tunggal atau sebuah tema tunggal yaitu hal yang disampaikan. (2). Koherensi/ kepaduan yang baik, kepaduan yang baik akan terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan.

6. Pemberian judul karangan sesuai isi karangan

Judul yang baik akan merangsang perhatian pembaca. Kriteria judul yang baik adalah (1). Judul harus relevan, judul harus mempunyai pertalian dengan temanya atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dan tema tersebut. (2). Judul harus provokatif, judul harus menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap isi karangan itu, dan (3).

Judul harus singkat, judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang tetapi harus berbentuk kata.

### **2.1.8.5 Penyusunan Kerangka Tulisan**

Kerangka tulisan adalah menurut miniatur bentuk tulisan. Kerangka tulisan dapat membantu penulis untuk melihat wujud-wujud gagasan dalam sekilas sehingga dapat diketahui kesatuan idenya sudah sistematis, atau belum. Tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf biasanya mempunyai pola dasar umum sebagai berikut;

1. Paragraf pembuka
2. Paragraf penghubung
3. Paragraf penutup.

Paragraf pembuka berisi gagasan utama karangan, sedangkan inti dari paragraf (gagasan utama) termuat pada paragraf penghubung. Paragraf penutup berisi kesimpulan atau penegasan.

### **2.1.9 Paragraf**

Paragraf suatu bagian dalam ide seseorang yang akan diapresiasi atau diaktualisasikan dalam bentuk tulisan menjadi sebuah kalimat untuk disampaikan kepada pembaca dan penikmat terhadap apa yang disampaikan oleh penulis tersebut. Paragraf merupakan istilah lain dari alinea. Paragraf kadang-kadang hanya terdiri dari satu kalimat, tetapi masalah jumlah kalimat ini memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf. Istilah paragraf hanya terdapat pada

ragam bahasa tulis. Oleh sebab itu, seorang penulis harus memahami pengertian paragraf, jenis paragraf, dan cara menulis paragraf.

Menurut Mustakim (dalam Dalman 2015:53) mengatakan, “Paragraf adalah sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat”. Sedangkan menurut Kunkarto (dalam Dalman 2014:53), “Paragraf merupakan bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran”. Dan menurut Arifin, dan Tasai (2010:115) mengatakan, “Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.

### **2.1.9.1 Pengertian Paragraf**

Paragraf adalah bagian dari buah pikiran yang akan menghasilkan sebuah karya ataupun tulisan untuk dapat dibaca oleh pembaca atau dapat didengar oleh penikmat. Menurut Akhadiah, dkk (2012:144), “Paragraf adalah inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan”. Menurut, Tampubolon (1987:86) mengatakan, “Paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan”.

Dari pengertian paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan penuangan ide untuk dikembangkan dalam satu kesatuan untuk dapat menghasilkan sebuah karangan.

### **2.1.9.2 Macam-Macam Paragraf**

Menurut Akhadiah (2012:145-146) mengatakan bahwa paragraf dibedakan menjadi :

1. Paragraf pembuka

Paragraf pembuka berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang diuraikan. Sebab itu paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan diuraikan.

Paragraf pembuka (awal) mempunyai dua kegunaan, yaitu selain supaya dapat menarik perhatian pembaca, juga berfungsi menjelaskan tentang tujuan dari penulisan itu. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menyajikan pembukaan ini dengan kalimat-kalimat yang menarik.

## 2. Paragraf penghubung

Masalah yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung. Paragraf penghubung berisi inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu secara kuantitatif paragraf inilah yang paling panjang, dan antara paragraf dengan paragraf harus saling berhubungan secara logis.

## 3. Paragraf penutup

Paragraf penutup mengakhiri sebuah karangan. Biasanya paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Dapat juga paragraf penutup berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung. Paragraf penutup yang berfungsi mengakhiri sebuah karangan tidak boleh terlalu panjang. Namun, tidak berarti, paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan begitu saja. Jadi, seorang penulis harus dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, penghubung, dan penutup.

### **2.1.9.3 Syarat-Syarat Paragraf**

Menurut Akhadiah, dkk (2012:148-152) mengatakan, “Dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan”. Persyaratan itu ialah kesatuan, kepaduan dan kelengkapan.

1. Kesatuan

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembagkan topik tersebut.

2. Kepaduan

Sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

3. Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

#### **2.1.9.4 Teknik Pengembangan Paragraf**

Menurut Arifin dan Tasai (2008:129) Teknik pengembangan paragraf itu, secara garis besarnya ada dua macam. Pertama, dengan menggunakan “ilustrasi”. Apa yang dikatakan kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas, sehingga di depan pembaca tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Kedua dengan “analisis”. Apa yang dinyatakan kalimat topik dianalisis secara logis, sehingga pernyataan tadi merupakan sesuatu yang meyakinkan.

Di dalam praktik, kedua teknik di atas, dapat diperinci lagi menjadi beberapa cara yang lebih praktis, di antaranya (a) dengan memberikan contoh, (b) dengan menampilkan fakta-fakta, (c) dengan memberikan alasan-alasan, dan (d) dengan bercerita.

Menurut Akhadiah, dkk (2012:157) pengembangan paragraf yang memperhatikan unsur kesatuan dan kepaduan (koherensi), harus memperhatikan hal-hal berikut

1. Susunlah kalimat topik dengan baik dan layak

2. Tempatkanlah kalimat topik dalam posisi menyolok dan jelas dalam sebuah paragraf
3. Tunjangleh (dukunglah) kalimat topik tersebut dengan detail-detail atau perincian-perincian yang tepat.
4. Gunakan kata-kata transisi, frase, dan alat lain di dalam dan di antara paragraf.

Sedangkan menurut Kusumaningsih, dkk (2013:122-126) akan diuraikan beberapa metode pengembangan paragraf yaitu:

1. Klimaks dan anti klimaks.

Perkembangan gagasan dalam sebuah paragraf dapat disusun dengan mempergunakan dasar klimaks, yaitu suatu gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya.

2. Sudut pandang.

Sudut pandang adalah tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu.

3. Perbandingan dan pertentangan.

Suatu cara dimana pengarang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, obyek atau gagasan dengan bertolak dari segi tertentu.

4. Analogi.

Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tadi, sekedar sebagai ilustrasi.

5. Contoh.

Sebuah gagasan yang terlalu umum sifatnya, atau generalisasi-generalisasi memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkrit sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

6. Proses.

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa.

#### 7. Sebab-Akibat

Perkembangan sebuah paragraf dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan sebab-akibat sebagai dasar. Dalam hal ini sebab bertindak sebagai perincian pengembangannya. Tetapi dapat juga terbalik: akibat dijadikan gagasan utama sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya.

#### 8. Umum-khusus.

Umum-khusus dan khusus-umum, merupakan cara yang paling umum untuk mengembangkan gagasan-gagasan dalam sebuah paragraf secara teratur.

#### 9. Klasifikasi.

Klasifikasi adalah sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu.

#### 10. Definisi luas.

Definisi dalam pembentukan sebuah paragraf adalah usaha pengarang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal.

### **2.1.9.5 Komponen-Komponen Paragraf**

Menurut Becker (dalam Tarigan 2008:94) paragraf-paragraf modern terdiri atas tiga komponen yaitu;

1. Judul atau subyek (*topic subject*)
2. Pembatasan (*restriction*)
3. Uraian (*illustration*)

### 2.1.9.6 Jenis-Jenis Paragraf

Menurut Mustakim (dalam Dalman 2014:65) mengatakan bahwa” paragraf pada dasarnya dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenis”. Jika dilihat dari fungsinya paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Paragraf pengantar.

Paragraf pengantar atau paragraf pembuka merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada pokok-pokok persoalan yang akan dikemukakan. Oleh karena itu, paragraf ini hendaknya dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat atau perhatian atau minat pembaca.

2. Paragraf pengembang

Paragraf pengembang merupakan paragraf yang terletak antara paragraf pengantar dengan paragraf penutup. Fungsinya adalah untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan.

3. Paragraf penutup

Paragraf penutup merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi mengakhiri karangan atau penutup karangan.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:99) berdasarkan fungsinya paragraf dapat dibedakan atas :

1. Paragraf peralihan (*transitional paragraph*)

2. Paragraf penekanan (*emphatic paragraph*)

### **2.1.10 Pengertian Deskripsi**

Menurut asal-usulnya, kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere*, yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *description*, artinya menggambarkan. Menggambarkan benda atau peristiwa dengan cara memberikan atau mengidentifikasi bagian-bagiannya karakteristiknya. Secara istilah, karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa sejelas-jelasnya, sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya. Karangan jenis ini bermaksud memberikan kesan kepada pembaca sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang sedang dibacanya.

Contohnya kita menceritakan suasana alam pegunungan, atau pada waktu kita kali pertama masuk kuliah ingin memberitahukan keadaan kampus kita kepada teman di kampung yang sama sekali belum tahu. Bagaimana caranya agar suatu waktu, kalau teman kita yang dari kampung kesasar ke kampus kita, begitu di depan kampus dia berkata. “O, ini mungkin kampus yang diceritakan dalam surat oleh teman kita dahulu.” Apa yang dibayangkan dalam surat itu terbukti

Perlu diingat, yang dapat dideskripsikan itu bukan hanya yang terjangkau oleh pancaindra, melainkan juga segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan, misalnya rasa takut, cemas, gembira, kasih sayang dan romantisnya berpacaran. Dengan demikian, karangan deskripsi bermaksud memberikan daya bayang atau khayal kepada pembaca tentang sesuatu yang dibacanya. Agar dapat memberikan daya bayang kepada pembacanya, karangan jenis deskripsi harus menggunakan kata-kata yang dapat memancing kesan indrawi (kesan yang berhubungan dengan pancaindra) dan suasana batin (perasaan) pembaca.

Deskripsi, dalam karangan nonilmiah seperti cerpen dan novel, sama dengan penokohan. Bagaimana penulis novel mendeskripsikan seorang tokoh baik dari segi fisik maupun perilakunya sehingga pembaca seolah-olah melihat tokoh itu. Hal tersebut termasuk deskripsi kesan indrawi, kesan suasana batin atau perasaan. Pengarang mendeskripsikan penderitaan atau kebahagiaan yang dialami tokoh tersebut sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Tidak mengherankan apabila ada pembaca novel yang meneteskan air mata pada saat menemukan cerita menyedihkan dalam bacaannya.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh agar sesuatu yang dilukiskan menjadi hidup. Pertama, mengamati suatu objek, kedua melukiskan bagian-bagian penting sedetail mungkin Suparno (dalam Jauhari 2013:46), “Segala sesuatu disekeliling kita dapat diamati, seperti hiruk-pikuk, kesibukan di pasar, ramainya lalu lintas di jalan raya, nyiur yang melambai-lambai ditiup angin sepoi-sepoi, dan lain-lain”. Semua itu dapat diamati secara saksama dan tersimpan dalam otak. Kemudian hasil pengamatan itu dilukiskan bagian-bagian pentingnya sedetail mungkin.

Sebenarnya mendeskripsikan sesuatu tidak hanya dituliskan tetapi juga diucapkan. Pada tahun 80-an sampai dengan akhir 90-an, di stasiun-stasiun radio khususnya Jawa Barat ada program dongeng. Masyarakat begitu antusias pada acara itu. Setiap pukul 16.00 sampai dengan jam 17.30, mereka berkumpul di rumah masing-masing untuk mendengarkan dongeng. Begitu dalamnya penghayatan mereka terhadap dongeng dan begitu hebatnya si pencerita mendeskripsikan benda, peristiwa, dan perasaan tokoh, seolah-olah mereka melihat dan merasakan apa yang diceritakan itu.

Lebih hebat lagi reporter sepak bola dalam mendeskripsikan permainan yang sedang berlangsung. Pendengarnya, selain seolah-olah dapat melihat permainan itu, juga sampai terlibat emosinya. Pada waktu reporter mendeskripsikan seorang pemain membawa bola sampai di

depan gawang berhadapan dengan penjaga gawang, pendengar sampai ikut menendang-nendang. Apabila kalau si pembawa bola itu dari kesebelasan yang sedang kita dukung atau dari tim kesayangan kita. Karena itu, jangan duduk di depan pendengar atau penonton sepak bola. Secara tidak disadari kita akan tertendang.

Deskripsi dipakai juga dalam jenis karangan yang lain meskipun berfungsi sebagai alat bantu untuk menghidupkan dan menghindari kebosanan pembaca. Dalam karangan narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, deskripsi digunakan selain untuk menghidupkan dan menghindari kebosanan, juga untuk memperjelas dan menambah keyakinan pembaca terhadap apa yang dipaparkan dalam tulisan Suparno (dalam Jauhari 2013:47). “Dengan demikian, tidak ada benang merah dalam pemilihan jenis tulisan”. Semuanya saling mengisi dan saling mempengaruhi.

#### **2.1.10.1 Ciri-Ciri Umum Paragraf Deskriptif yaitu :**

1. Lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek
2. Lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah
4. Lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia
5. Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang.

Menurut Dalman (2014:94) Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut

1. Deskripsi lebih memperhatikan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.

3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri karangan yang baik menurut Keraf (dalam Dalman 2014:95) adalah sebagai berikut :

1. Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpancang di depan mata.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah (dalam Dalman 2014:95) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca.
2. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan.
3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang jijik, sedih, dan haru.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

### **2.1.10.2 Beberapa Pendekatan Deskripsi**

Ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan dalam karangan jenis deskripsi, yakni pendekatan ekspositoris, impresionistik, dan pendekatan menurut sikap pengarang. Pendekatan-pendekatan itu digunakan untuk membantu memperjelas daya bayang dalam karangan jenis deskripsi. Seperti diketahui, jenis karangan tertentu digunakan pada jenis karangan lain sebagai alat bantu dari jenis karangan yang mendominasi karangan. Kalau dikaji, sebuah karangan mempunyai unsur-unsur jenis karangan lain. Untuk menentukan jenis karangannya, kita harus meninjau unsur jenis karangan yang paling dominan. Jika unsur deskripsi yang paling banyak, berarti karangan tersebut berjenis deskripsi.

#### **2.1.10.2.1 Pendekatan Ekspositoris**

Pendekatan ekspositoris dalam deskripsi maksudnya karangan deskripsi menggunakan unsur karangan eksposisi. Maksudnya, untuk membantu memperjelas apa yang dideskripsikan, dilakukan dengan cara mengurai, mengupas, dan menerangkan apa yang dideskripsikan. Karangan eksposisi adalah karangan yang memberitahukan, mengurai, mengupas, dan menerangkan suatu obyek.

#### **2.1.10.2.2 Pendekatan Impresionistik**

Impresionistik berasal dari bahasa Inggris *impression* yang artinya kesan. Dalam karangan jenis deskripsi yang menggunakan pendekatan impresionistik, pengarang menentukan kesan apa yang akan ditonjolkan pada sebuah obyek. Kalau obyeknya sebuah keluarga, apakah akan menonjolkan kesan positifnya atau negatifnya. Kalau kesan positifnya yang ditonjolkan, apakah itu keramahannya, kerukunannya, keharmonisannya, kebersihan, atau kerapian rumahnya.

Sebaliknya, kalau kesan negatifnya yang ditonjolkan, apakah yang akan ditonjolkan itu kekacauan dalam rumah tangga, kecerewetan seorang ibu, kebisingan tangisan anak kecil, pertengkaran antara anggota keluarga, tempatnya yang berantakan, kotor, dan seterusnya. Kesan-kesan itu harus diurutkan secara kronologis, mana yang pantas pertama dipaparkan, mana yang kedua, ketiga dan seterusnya. Kalau obyeknya manusia, kita akan menonjolkan keadaan fisiknya atau perilakunya; atau apa yang paling mengesankan dari orang itu. Dengan demikian, akan semakin kuat daya bayang pembaca terhadap obyek yang disajikan dalam bacaannya.

#### **2.1.10.2.3 Pendekatan Berdasarkan Sikap Pembaca**

Sikap dalam penciptaan sering dibicarakan. Dalam puisi, misalnya, ada sikap pengarang terhadap pokok permasalahan atau obyeknya yang disebut rasa; dan ada sikap penulis terhadap pembacanya yang disebut nada. Sikap-sikap itu adalah marah, benci, sinis, sayang, atau acuh. Tetapi yang dimaksud sikap penulis dalam karangan jenis deskripsi adalah keinginan penulis terhadap pembacanya. Misalnya penulis ingin si pembaca merasa tidak puas terhadap suatu tindakan atau merasakan persoalan yang sedang terjadi sebagai masalah yang gawat.

Pengarang harus menetapkan sikap yang akan diterapkan sebelum mulai menulis. Semua detail harus dipusatkan untuk menunjang efek yang ingin dihasilkan. Perincian yang tidak ada kaitannya dan menimbulkan keraguan kepada pembaca harus disingkirkan. Penulis dapat memilih misalnya, “Salah satu sikap, seperti masa bodoh, bersungguh-sungguh, cermat, sikap seandainya, atau sikap yang ironis”. Keraf (dalam Jauhari 2013:48).

#### **2.1.10.3 Langkah-Langkah Menyusun Deskripsi**

Menurut, Dalman (2014:99) langkah-langkah menyusun deskripsi yaitu:

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan.

2. Tentukan tujuan.
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan
4. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.
5. Menguraikan/mengembangkan karangan karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

#### **2.1.10.4 Aspek-Aspek Paragraf Deskriptif**

Adapun aspek yang akan dinilai dalam bentuk suatu paragraf deskriptif. Menurut Dalman (2014:103-104) sebagai berikut

1. Isi gagasan.
2. Kohesi dan koherensi.
3. Pilihan kata dan diksi.
4. Deskripsi yang digunakan (objek).
5. Penggunaan ejaan yang disempurnakan.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Setiap individu pasti akan berusaha melakukan yang terbaik untuk mendapatkan suatu hasil yang cukup memuaskan. Kepuasan diperlukan oleh setiap individu untuk menaikkan derajat yang lebih layak dan paten lagi.

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, penulis mencoba menerapkan metode *Creative Problem Solving*. Pengajaran dengan *Creative Problem Solving* lebih merangsang kreativitas siswa dalam menulis, karena *Creative Problem Solving* merupakan teknik yang

merangsang pemusatan perhatian siswa pada keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan kajian teoritis, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskriptif. Apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur *Creative Problem Solving* ini, pembelajaran akan berlangsung efektif sekaligus atraktif.

Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif dalam menggunakan seluruh perhatiannya dengan mempergunakan pengetahuan awal, mendengar, melihat dan keterampilannya dalam menulis paragraf deskriptif.

Mengingat hasil pembelajaran menulis paragraf deskriptif siswa masih rendah, maka model pembelajaran *Creative Problem Solving* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis kembali paragraf deskriptif.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2010:64) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha: Metode *creative problem solving* (CPS) efektif digunakan dalam pengembangan kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Ho: Metode *creative problem solving* (CPS) tidak efektif digunakan dalam pengembangan kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:6) “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”.

Menurut Sugiyono (2010:77) mengatakan, “*Quasi Experimental Design*, merupakan pengembangan dari *true experimental design*”. Desain ini dilakukan *One-Group Design Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dari efektivitas metode *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan siswa menulis paragraf deskriptif oleh Siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan, Tahun Pembelajaran 2016/2017.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) penulis tentang lokasi dan waktu penelitian di sekolah SMA Swasta Parulian 1 Medan. Tepat dan layak untuk diteliti dalam pengambilan data, sebagai persyaratan untuk menyusun skripsi ini.

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Parulian 1 Medan, pada kelas X. Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan mempertimbangkan sebagai berikut :

1. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah
2. Belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2016/2017.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Swasta Parulian 1 Medan, pada tahun pembelajaran 2016/2017 tepat pada semester genap.

**Tabel 3.1**

**Jadwal Penelitian**

No	Nama-nama Kegiatan	Bulan							
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Persiapan/pengajuan judul								
2.	Meninjau lapangan								
3.	Acc judul								
4.	Penyusunan proposal								
5.	Bimbingan bab I								
6.	Perbaikan								

	dan Acc bab I							
7.	Bimbingan bab II							
8.	Perbaikan dan Acc bab II							
9.	Bimbingan bab III							
10.	Perbaikan dan Acc bab III							
11.	Seminar							
12.	Pelaksanaan penelitian							
13.	Pengolahan data							
14.	Bimbingan bab IV							
15.	Perbaikan dan Acc bab IV							
16.	Bimbingan bab V							
17.	Perbaikan dan Acc bab V							
18.	Meja Hijau							

### 3.3 Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sesudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2010:215) mengatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/i kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 105 orang dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Jumlah Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan**

No	Kelas	Jumlah
1.	X-1	35
2.	X-2	35
3.	X-3	35
	Jumlah	105

### **3.3.2 Sample Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:215) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Arikunto (2005:13) mengatakan, “Untuk sekedar ancer-ancer maka subyeknya yang kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi”. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sample penelitian diambil secara acak (random sampling). Adapun yang menjadi sample adalah 29% dari 105 siswa yaitu 30 siswa. Dalam pengambilan sample teknik yang digunakan adalah *Cluster Sampling* (Area

Sampling). Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

### 3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan untuk melihat sebab-akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini menggunakan Metode *Creative Problem Solving* dengan Metode Ceramah. Maka penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini sejalan dengan desain tersebut untuk membandingkan kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan menulis paragraf deskriptif.

**Tabel 3.3**

***One Group Pretest – Posttest Design***

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
----------------	---	----------------

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Nilai pretest sebelum diberi perlakuan (Eksperimen)

O<sub>2</sub> = Nilai Posttest setelah diberi perlakuan (Eksperimen)

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis paragraf deskriptif. Setelah diberikan soal pretest, maka diberi penjelasan tentang meteri yang sama pada kelas tersebut.

Kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran Ceramah.

**Tabel 3.4**

**Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif**

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Isi gagasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apabila isi gagasan sangat tepat sesuai dengan tema karangan</li> <li>b. Apabila isi gagasan tepat sesuai dengan tema karangan</li> <li>c. Apabila isi gagasan cukup tepat dengan tema karangan</li> <li>d. Apabila isi gagasan kurang tepat dengan tema karangan</li> <li>e. Apabila isi karangan tidak tepat dengan tema karangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4</li> <li>3</li> <li>2</li> <li>1</li> <li>0</li> </ul>
2	Kohesi dan koherensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apabila antar kalimat sangat tepat koheren (berhubungan) satu sama lain.</li> <li>b. Apabila antar kalimat tepat koheren (berhubungan) satu sama lain</li> <li>c. Apabila antar kalimat cukup koheren (berhubungan) satu sama lain</li> <li>d. Apabila antar kalimat kurang koheren (berhubungan) satu sama lain</li> <li>e. Apabila antar kalimat tidak tepat koheren (berhubungan) satu sama lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4</li> <li>3</li> <li>2</li> <li>1</li> <li>0</li> </ul>
3	Diksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apabila paragraf menggunakan diksi yang sangat tepat sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan</li> <li>b. Apabila paragraf menggunakan diksi tepat sebagian diksi dengan kata-kata yang diungkapkan.</li> <li>c. Apabila paragraf menggunakan diksi cukup tepat sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.</li> <li>d. Apabila paragraf menggunakan diksi kurang tepat sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.</li> <li>e. Apabila paragraf menggunakan diksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4</li> <li>3</li> <li>2</li> <li>1</li> <li>0</li> </ul>

		tidak tepat sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.	
4	Deskripsi yang digunakan	<p>a. Apabila pelukisan objek menarik perhatian dan dapat menciptakan sugesti tertentu pada pembaca, melibatkan panca indra yang sesuai dengan objek, menggunakan perincian-perincian yang sangat tepat.</p> <p>b. Apabila pelukisan objek menarik perhatian dan dapat menciptakan sugesti tertentu pada pembaca, melibatkan panca indra yang terbatas dengan objek, menggunakan perincian-perincian yang tepat.</p> <p>c. Apabila pelukisan objek, penggunaan panca indra yang terbatas dengan objek, menggunakan perincian-perincian yang cukup tepat.</p> <p>d. Apabila pelukisan objek menarik perhatian dan dapat menciptakan sugesti tertentu pada pembaca melibatkan panca indra yang terbatas dengan objek, menggunakan perincian-perincian yang kurang tepat.</p> <p>e. Apabila pelukisan objek tidak menarik dan tidak menciptakan sugesti, tidak melibatkan penggunaan panca indra dan tidak menggunakan perincian-perincian secara tepat.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>0</p>
5	Ejaan yang disempurnakan tanda baca	<p>a. Apabila penggunaan tanda bacanya sangat tepat, penulisan hurufnya tepat, dan penggunaan kalimat efektif sudah benar.</p> <p>b. Apabila penggunaan tanda bacanya tepat, penulisan hurufnya tepat, dan penggunaan kalimat yang kurang efektif.</p> <p>c. Apabila penggunaan tanda bacanya cukup tepat, penulisan hurufnya salah, dan penggunaan kalimat tidak efektif.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

	d. Apabila penggunaan tanda bacanya kurang tepat, penulisan hurufnya salah, dan penggunaan kalimat yang tidak efektif.	1
	e. Apabila penggunaan tanda bacanya tidak tepat banyak kesalahan dan tidak sesuai aturan .	0
<b>Skor maksimal</b>		<b>20</b>

Sugiyono (2010:147)

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n : Jumlah Skor

N : Jumlah Skor Maksima

**Tabel 3.5**

**Aspek-aspek Penilaian Paragraf Deskriptif**

No	Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Tanda Titik ( . )	Benar	1
		Salah	0
2.	Tanda Koma ( , )	Benar	1
		Salah	0
3.	Tanda Titik Dua ( : )	Benar	1
		Salah	0
4.	Tanda Tanya ( ? )	Benar	1
		Salah	0
5.	Tanda seru ( ! )	Benar	1
		Salah	0

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

( Sugiyono, 2010: 148).

**Tabel 3.6**

**Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif**

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat Kurang	≤55

Sugiyono (2010:147)

Setelah semua materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk menulis paragraf deskriptif sebanyak 2 paragraf selama 40 menit. Antara siswa yang dibimbing dengan metode pembelajaran *Creative Problem solving* dengan metode pembelajaran demonstrasi mengarang dengan tema yang sama.

Walaupun temanya sama, namun metode yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini berbeda. Hasil menulis paragraf deskriptif siswa akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria dan bobot penilaian.

### **3.6 Jalannya Eksperimen**

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7**

**Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran**

***Creative Problem Solving* Pada Kelas Eksperimen.**

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
I	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengarkan	10 menit
	Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan	10 menit
	Menjelaskan materi mengenai paragraf deskriptif	Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya dan memberikan pendapat	20 menit
	Memberikan tugas	Mengerjakan tugas	40 menit
<b>Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan pertama</b>			<b>80 menit</b>
II	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengarkan yang dijelaskan guru	5 menit
	Mengulang sekilas tentang masalah dalam paragraf deskriptif	Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah, siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-	10 menit

		kriteria yang ada	
	Membentuk kelompok setiap kelompok terdiri 3 orang anggota	Memusatkan perhatian pada penjelasan tentang masalah yang dipecahkan dan memberikan pendapat	10 menit
	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal, siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.	10 menit
	Membacakan hasil diskusinya	Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi, siswa memperhatikan dan mengevaluasi hasil yang telah dikerjakan	10 menit
	Memberikan kesimpulan	Memperhatikan dan memberikan pendapat atau solusi terhadap masalah tersebut	35 menit
<b>Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua</b>			<b>80 menit</b>
III	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengarkan	10 menit
	Menjelaskan materi mengenai paragraf	Siswa mampu memberikan	20 menit

	deskriptif	penjelasn tentang masalah yang diajukan dan memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan, siswa mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, siswa mampu mengevaluasi dan memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah, siswa mampu mengimplementasikan menentukan strategi, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.	
	Mengadakan postest dalam bentuk praktik	Mengerjakan postest	40 menit
	Mengumpulkan tugas siswa dan menutup pembelajaran	Mengumpulkan tugas	10 menit
<b>Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan ketiga</b>			<b>80 menit</b>

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode bagaimana seorang peneliti mengumpulkan datanya. Ketika mengumpulkan data tentunya, seorang peneliti memiliki langkah-langkah dalam melaksanakan penelitiannya.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data menulis paragraf deskriptif sebagai berikut:

- a. Memberikan tes
- b. Memberikan petunjuk kepada siswa agar menjawab soal yang diujikan
- c. Mengawas pada saat mengerjakan soal yang diujikan
- d. Mengumpulkan lembar tugas yang sudah dikerjakan
- e. Memeriksa lembar jawaban yang sudah dikerjakan.

### 3.8 Analisis Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa.
4. Menyusun data post-test dalam bentuk tabel.
5. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : rata-rata (mean)

fx : jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

6. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

$fx^2$  : jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

7. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan posttest dengan menggunakan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

$SE_M$  : standar error

N : jumlah sampel

8. Untuk mencari standar error Variabel X dan Y dengan menggunakan rumus:

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

## 9. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

a. data  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan

menggunakan rumus  $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{S}$  ( $\bar{x}$  dan  $S$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus  $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ , jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

d. dihitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlak, dan

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut ( $L_0$ ).

## 10. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :  $S_1^2 =$  Varian dari kelompok lebih besar

$S_2^2 =$  Varian dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria :  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

dan  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

## 11. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

$t_0$  = t observasi

$M_1$  = Mean hasil post-test

$M_2$  = Mean hasil pre-test

$SE_{M_1 - M_2}$  = standart eror perbedaan kedua kelompok

$$\text{Dimana : } SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan ( )

5%. Berdasarkan  $t_{tabel}$  dapat ditentukan bahwa :

1.  $H_0$  diterima apabila harga  $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$  yang sekaligus menolak  $H_a$ .
2.  $H_a$  diterima apabila harga  $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$  yang sekaligus menolak  $H_0$ .